

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP KINERJA GURU BK DENGAN KEPERCAYAAN MELAKUKAN KONSELING INDIVIDUAL

CORRELATION BETWEEN STUDENTS' PERCEPTION OF COUNSELOR'S PERFORMANCE AND THE TRUST OF INDIVIDUAL COUNSELING

Oleh: hanifa amalia barokah, program studi bimbingan dan konseling, universitas negeri yogyakarta, hanifaamalia34@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling dengan kepercayaan melakukan konseling individual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. subjek dalam penelitian ini berjumlah 135 siswa kelas VIII. Instrumen pengambilan data menggunakan skala sikap dengan uji validitas konstruk, reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan hasil 0,767 pada variabel persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling dan 0,792 pada variabel kepercayaan melakukan konseling individual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling dan kepercayaan melakukan konseling individual yang dilihat dari nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Kata kunci: persepsi, kinerja, guru bimbingan dan konseling, kepercayaan, konseling.

Abstract

This research aims to determine the correlation between students' perceptions of school counselor's performance with the trust of individual counseling. This research uses quantitative approach. The subject in this research amounted to 135 students of eighth grade. The data collection instrument uses attitude scale with construct validity test, reliability using Alpha Cronbach formula with the result of 0,767 on students' perception variable toward school counselor's performance and 0,792 on trust variable make individual counseling. The results show that the correlation between students' perceptions of school counselor's performance and the trust of individual counseling is positive and significant seen from the significance value of $0.000 < 0.05$.

Keywords: perception, performance, school counselor, trust, counseling

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mengemban tugasnya. Melalui pendidikan pula masyarakat tumbuh sehingga mampu hidup secara cerdas, mampu menunaikan tanggung jawab serta kewajiban. Pendidikan juga sebagai usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai

kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya (Syah, 2011).

Ki Hajar Dewantara dalam Siswoyo dkk (2013) yang dinamakan pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksud ungkapan itu adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Secara konseptual tujuan pendidikan yang hendak dicapai adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya, seperti dinyatakan dalam Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan sebagai pembentuk watak bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang nantinya akan menjadi manusia yang bertanggung jawab tidak terlepas dari banyaknya komponen yang ada untuk mendukung terlaksananya pendidikan nasional. Seperti halnya dikemukakan oleh Sutari Iman Barnadib dalam Siswoyo dkk (2013) Pendidikan dapat dinyatakan sebagai suatu sistem dengan komponen yang saling berhubungan. Komponen pendidikan salah satunya yaitu pendidik. Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi.

Penyebutan nama pendidik di beberapa tempat memiliki perbedaan. Pendidik di lingkungan keluarga dengan sebutan papa-mama atau ayah-ibu. Pada lingkungan pesantren biasanya disebut ustadz/ Ustadzah dan Kyai.

Pada lingkungan masyarakat penyebutan pendidik adalah tutor, fasilitator atau instruktur. Pada lingkungan sekolah biasanya disebut dengan guru (Siswoyo dkk, 2013).

Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan dan ilmu pengetahuan yang berkembang di masyarakat. Melalui bimbingan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi.

Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara nomor 03/ V/ PB/ 2010 nomor 14 tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabaran Fungsional Guru dan Angka Kredit bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam peraturan tersebut juga dijelaskan bahwa Guru dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

1. Guru Kelas adalah Guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas tertentu di TK/ RA/ BA/ TKLB dan SD/ MI/ SDLB dan yang sederajat, kecuali mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan serta pendidikan agama.
2. Guru Mata Pelajaran adalah Guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab,

wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu di sekolah/ madrasah.

3. Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor adalah Guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa.

Dari tiga macam guru ada guru bimbingan dan konseling, Guru bimbingan dan konseling adalah personil sekolah yang diberi tugas penuh dalam bidang pelayanan bimbingan dan konseling (Prayitno, 2004). Konselor sekolah berperan dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki. Layanan yang diberikan oleh konselor sekolah bertujuan untuk memandirikan peserta didik dalam pengambilan keputusan terhadap masalah pribadi, sosial, belajar serta karirnya. Berdasarkan kurikulum SMU 1994 dalam Willis (2007), kegiatan layanan bimbingan dan konseling terdiri dari: (1) layanan orientasi; (2) layanan informasi; (3) layanan bimbingan penempatan dan penyaluran; (4) layanan bimbingan belajar; (5) layanan konseling perorangan (individual); dan (6) layanan bimbingan kelompok. Salah satu layanan yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling adalah Konseling Individual.

Konseling Individual adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif. Dalam pelaksanaan konseling individual ada yang dimaksud hubungan konseling. Hubungan

konseling adalah hubungan yang membantu, artinya pembimbing (Guru BK/ Konselor) berusaha membantu si terbimbing (Konseli) agar tumbuh, berkembang, sejahtera, dan mandiri. Konselor dan konseli masing-masing menampilkan keaslian diri dan dapat dipercaya. Guru BK yang mau memberikan bantuan memiliki ciri-ciri: memiliki kekuatan pribadi, ramah, enerjik, *skill*, berwawasan dan teliti. Dengan sifat-sifat ini guru BK akan mendapatkan kepercayaan dari siswa dan kepercayaan diri siswa juga semakin meningkat (Willis, 2007).

Kepercayaan antara konselor dan konseli sangat penting dalam melakukan konseling individual. Kepercayaan adalah timbal balik yang tinggi diantara individu satu dengan individu lainnya atau kelompok. Dalam hal ini timbal balik yang tinggi antara konselor dan konseli. Artinya para anggota meyakini akan integritas, karakter, dan kemampuan individu lain. Tetapi, kepercayaan itu rapuh. Diperlukan waktu lama untuk membangunnya, dapat dengan mudah dirusak dan sulit untuk diperoleh kembali (F.K. Sonnenberg dalam Robins (1996)). Oleh karena itu dibutuhkan kepercayaan dari siswa maupun guru BK agar konseling individual berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan bersama antara konselor dan konseli.

Namun pada kenyataannya keberadaan guru BK atau konselor sekolah masih sering dianggap sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin dan keamanan sekolah. Bahkan banyak yang beranggapan bahwa bimbingan dan konseling semata-mata sebagai proses pemberian

nasihat padahal sebenarnya pemberian nasihat merupakan bagian kecil dari upaya-upaya bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling juga dibatasi hanya untuk orang-orang tertentu saja serta konselor harus aktif, sedangkan pihak lain pasif (Prayitno, 2004).

Winkel (2004) mengungkapkan beberapa kesalahan penilaian berkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu (1) adanya pembimbing dinilai kurang bermanfaat; (2) ruang gerak bagi guru pembimbing terlalu sempit; (3) tenaga bimbingan ditunjuk menangani setiap siswa yang bermasalah; (4) pendidikan prajabatan tenaga bimbingan kurang memadai; (5) fungsi dan tugas guru pembimbing kurang dipahami oleh siswa, sehingga di antara cukup banyak siswa yang cukup bermasalah sedikit saja yang minta bantuan bimbingan. Penilaian yang mirip juga dikemukakan Winkel (2004) yang di dalamnya ditunjukkan beberapa alasan profesi sebagai konselor sekolah dilecehkan. Alasan itu sebagian bersumber pada kurang pengertian dari luar pihak profesi, misalnya konselor dijadikan tenaga administrasi untuk mengontrol SPP, dan untuk sebagian berakar pada kekurangmampuan tenaga bimbingan sendiri sehingga kurang menegakkan profesionalitas serta menjalankan misi profesionalnya.

Hasil penelitian dan survei yang dilakukan oleh Gibson terhadap 208 guru sekolah menengah pertama di 18 sekolah, Gibson dalam jurnal yang berjudul "*Teacher opinions of High School Guidance Program*" dalam Mappiare (2011) menyimpulkan bahwa para guru tidak memahami konseling dan bahwa

banyak yang nada-nadanya memandang konseling sebagai proses peraturan atau pengarahan, bukan menjadi lembaga yang memfokuskan dirinya untuk memberikan bantuan kepada siswa di sekolah. Anggapan yang melenceng tentang konselor juga pernah diungkap oleh Hart dan Prince (1970) dalam Mappiare (2011), dimana beliau merumuskan seperangkat pernyataan mengenai peranan konselor kemudian membandingkan persepsi konselor dan kepala sekolah, hasil yang didapat ternyata kepala sekolah tidak sependapat dengan para konselor pendidikan mengenai keterlibatan konselor dalam tugas perkantoran, pengadaan hubungan rahasia dengan klien, pengadaan konseling emosional pribadi dan sejumlah fungsi nonkonseling.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru BK di SMP Negeri 1 Mangunjaya yang sudah dilakukan peneliti di sekolah, siswa yang melakukan konseling individual biasanya datang harus dipanggil guru BK terlebih dahulu karena sudah melakukan kesalahan seperti sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan (membolos) dan sering terlambat karena sudah melebihi batas jumlah keterlambatan atau masalah lainnya yang menyangkut pribadi, sosial, karir dan belajar individu. Ada beberapa siswa yang memang datang sendiri untuk melakukan konseling individual namun masih lebih banyak yang datang karena dipanggil guru BK. Guru BK juga merasa siswa sedang mengalami masalah namun enggan untuk melakukan konseling individual. Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu siswa bahwa ketika siswa tersebut memiliki masalah siswa tersebut lebih memilih

untuk tidak melakukan konseling individual kepada guru BK karena kurang percaya pada guru BK. Siswa tersebut juga beranggapan bahwa guru BK hanya mengurus siswa yang bermasalah sehingga jika siswa melakukan konseling individual, ia takut teman-temannya mengira bahwa ia melakukan kesalahan atau sebagai siswa yang bermasalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin meneliti bagaimana Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dengan Kepercayaan Melakukan Konseling Individual Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Mangunjaya

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka dapat di identifikasikan beberapa permasalahan antara lain, Siswa yang melakukan konseling individual harus dipanggil guru BK terlebih dahulu, Siswa beranggapan bahwa pekerjaan guru BK hanya untuk mengurus siswa yang bermasalah, Siswa yang memiliki masalah memilih untuk tidak melakukan konseling individual karena kurang percaya pada guru BK, Kesalahan persepsi tentang guru bimbingan dan konseling yang mengatakan bahwa guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah, Guru tidak memahami konseling dan memandang konseling sebagai proses peraturan atau pengarahan, bukan menjadi lembaga yang memfokuskan dirinya untuk memberikan bantuan kepada siswa di sekolah, Siswa merasa bahwa masuk ke ruang bimbingan dan konseling adalah orang yang bermasalah

Berbagai permasalahan tersebut muncul terkait dengan objek yang akan dikaji. Oleh

karena itu pembatasan masalah perlu di dilakukan agar peneliti tidak jauh menyimpang dengan topik yang akan di kaji, pembatasan masalah pada penelitian ini adalah terfokus pada permasalahan persepsi siswa terhadap kinerja guru BK dan kepercayaan melakukan konseling individual siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Mangunjaya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mangunjaya yang berada di kabupaten Pangandaran, Jawa Barat, pada bulan April sampai dengan Mei 2017.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP N 1 Mangunjaya sebanyak 216 orang, kemudian diambil sampel penelitian sejumlah 135 orang dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*.

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan skala sikap. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling dan skala kepercayaan

melakukan konseling individual. Menggunakan uji *expert judgment*. Jumlah item pada variabel persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling sejumlah 37 item, sedangkan pada variabel kepercayaan melakukan konseling individual sejumlah 27. Uji realibilitas menggunakan rumus *Alpha cronbach* dengan hasil 0,767 pada variabel persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling dan 0,792 pada variabel kepercayaan melakukan konseling individual.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan uji kategorisasi, uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji homogenitas dan uji coba hipotesis.

Uji normalitas menggunakan teknik analisis *Kolmogorov Smirnov* bertujuan untuk menguji apakah data penelitian pada semua variabel memiliki distribusi normal atau tidak, uji normalitas yang telah diujikan pada variabel persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling dengan nilai signifikansi 0,200 ($p > 0,05$) dan variabel kepercayaan melakukan konseling individual dengan nilai signifikansi 0,200 ($p > 0,05$).

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan linear atau tidak. Hasil uji linearitas pada penelitian ini adalah 0,575 ($p > 0,05$).

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi berasal dari varian yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan satu

sama lain. Hasil uji homogenitas pada penelitian ini adalah $0,079 > 0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang akan dideskripsikan terdiri dari dua variabel. Yaitu variabel persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling yang merupakan suatu proses untuk mengenali dan menafsirkan informasi indrawi berdasarkan pikiran serta pengalaman-pengalaman pribadi terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling.

Aspek untuk mengukur tingkat persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah antara lain analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut pengembangan program. Sedangkan pada variabel kepercayaan melakukan konseling individual yang merupakan kesediaan dari kedua belah pihak baik individu sebagai konseli maupun individu sebagai konselor untuk melakukan kolaborasi dan tiap individu (konseli dan konselor) memberikan manfaat untuk kepentingan bersama serta setiap anggota memiliki keyakinan akan integritas, karakter dan kemampuan dalam melakukan konseling individual.

Aspek dari variabel kepercayaan melakukan konseling individual mengacu pada teori dari P.L. Schindler dan C.C. Thomas (Robins, 1996), yaitu terdiri dari integritas,

kompetensi, loyalitas, konsistensi, dan keterbukaan.

Data yang telah diperoleh dari penyebaran skala sikap diolah. Hal tersebut untuk mengetahui nilai rata-rata (*mean*), *median*, modus, standar deviasi, serta distribusi frekuensi kategori masing-masing. Pengolahan hasil penelitian dianalisa menggunakan bantuan program *SPSS versi 24.00 For Windows*.

Variabel persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling terdiri dari 37 butir pernyataan dengan empat alternatif jawaban dengan rentang skor 1 sampai dengan 4, dimana skor terendah 1 dan tertinggi 4. Pada variabel persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling diperoleh skor tertinggi sebesar 137 dan skor terendah sebesar 91. Hasil analisis menggunakan *SPSS versi 24.00 For windows* diperoleh harga *Mean* (M) sebesar 113,25; *Median* (Me) sebesar 114,00; Modus (Mo) sebesar 114; dan standar deviasi (SD) Sebesar 8,556. Kemudian peneliti menentukan kecenderungan kategori variabel persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling dengan mengetahui nilai maksimum (X_{mak}) dan nilai minimum (X_{min}), nilai maksimum diketahui 185; dan nilai minimum diketahui 37. Setelah dilakukan pengolahan diketahui nilai rata-rata ideal (M_i) sebesar 114; dan standar deviasi sebesar 7,66.

Selanjutnya, data hasil penelitian variabel persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling dikategorisasikan menjadi lima kategori yaitu “sangat tinggi”, “tinggi”, “sedang”, “rendah”, dan “sangat rendah”

berdasarkan batasan-batasan menurut Azwar (2015).

Berdasarkan rumus kategori yang sudah ditentukan, maka selanjutnya peneliti melakukan pengolahan variabel persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling dengan hasil distribusi kecenderungan tidak ada siswa atau 0,00% pada kategori sangat tinggi, 14 atau 10,37% pada kategori tinggi, 115 atau 85,19% siswa pada kategori sedang, 6 atau 4,44% pada kategori rendah dan tidak ada siswa atau 0,00% pada kategori sangat rendah. Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas dapat digambarkan melalui diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Prosentase Kategori Variabel Persepsi siswa terhadap kinerja guru BK

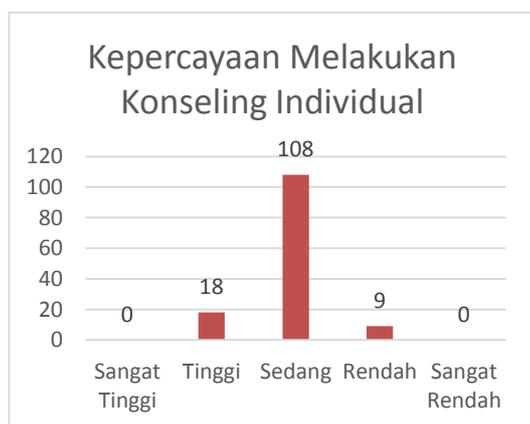
Sedangkan pada variabel kepercayaan melakukan konseling individual terdiri dari 27 butir pernyataan dengan empat alternatif jawaban dengan rentang skor 1 sampai dengan 4, dimana skor terendah 1 dan tertinggi 4. Pada variabel kepercayaan melakukan konseling individual diperoleh skor tertinggi sebesar 102 dan skor terendah sebesar 64.

Hasil analisis menggunakan *SPSS versi 24.00 For windows* diperoleh harga *Mean* (M) sebesar 82,53; *Median* (Me) sebesar 82,00;

Modus (Mo) sebesar 81; dan standar deviasi (SD) Sebesar 7,55. Kemudian peneliti menentukan kecenderungan kategori variabel kreativitas dengan mengetahui nilai maksimum (Xmak) dan nilai minimum (Xmin), nilai maksimum diketahui 135; dan nilai minimum diketahui 27. Setelah dilakukan pengolahan diketahui nilai rata-rata ideal (Mi) sebesar 83; dan standar deviasi sebesar 6,33.

Selanjutnya, data hasil penelitian variabel kepercayaan melakukan konseling individual dikategorisasikan menjadi lima kategori yaitu “sangat tinggi”, “tinggi”, “sedang”, “rendah”, dan “sangat rendah” berdasarkan batasan-batasan menurut Azwar (2015).

Berdasarkan rumus kategori yang sudah ditentukan, maka selanjutnya peneliti melakukan pengolahan variabel kepercayaan melakukan konseling individual dengan hasil distribusi kecenderungan tidak ada siswa atau 0,00% pada kategori sangat tinggi, 18 atau 13,33% siswa pada kategori tinggi, 108 atau 80,00% siswa pada kategori sedang, 9 atau 6,67% siswa pada kategori rendah dan tidak ada siswa atau 0,00% pada kategori sangat rendah. Berdasarkan data diatas dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



Gambar 2. Prosentase Kategori Variabel kepercayaan melakukan konseling individual

Hasil pengujian hipotesis yang telah diolah oleh peneliti adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling dengan kepercayaan melakukan konseling individual siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Mangunjaya. Hasil pengujian hipotesis diatas menunjukkan bahwa nilai nilai *rhitung* lebih besar nilai *rtabel* yaitu $0,472 > 0,159$. Dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling dengan kepercayaan melakukan konseling individual serta hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling dengan kepercayaan melakukan konseling individual siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Mangunjaya. Berdasarkan data penelitian yang telah diolah oleh peneliti, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling dengan kepercayaan melakukan konseling individual siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Mangunjaya. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai *rhitung* lebih besar dari nilai *r tabel* yaitu yaitu $0,472 > 0,159$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti penelitian ini bernilai positif dan signifikan.

Persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling berdasarkan hasil penelitian dari total responden 135 siswa berada pada kategori sedang. Hasil data menunjukkan bahwa mayoritas siswa memilih item pernyataan “materi yang diberikan guru BK sesuai dengan tujuan layanan konseling”. Dan minoritas siswa memilih item pernyataan “layanan yang diberikan guru BK dilakukan di luar jam pelajaran” itu artinya layanan yang diberikan guru BK lebih sering dilakukan pada jam pelajaran BK karena di sekolah tersebut dalam satu minggu guru BK masuk kelas selama dua jam pelajaran, tentu saja itu lebih banyak dibandingkan jam pelajaran BK pada umumnya yang biasanya hanya satu jam pelajaran bahkan ada yang guru BK tidak masuk kelas. Karena kegiatan layanan lebih sering dilakukan di dalam kelas membuat siswa kurang mengikuti layanan di luar kelas namun layanan yang dilakukan pada saat jam pelajaran BK adalah layanan yang diberikan sesuai tujuan membuat persepsi siswa terhadap kinerja guru BK berada pada kategori sedang.

Pada penelitian ini juga diperoleh tingkat kepercayaan melakukan konseling individual 135 siswa berada pada kategori sedang. Hasil data menunjukkan bahwa mayoritas siswa memilih item pernyataan “Guru BK bersikap jujur ketika melaksanakan layanan konseling” namun banyak juga siswa yang memilih item pernyataan “saya tidak bersikap jujur ketika melaksanakan konseling individual” ini menunjukkan bahwa meskipun guru BK bersikap jujur namun siswa belum terlalu bisa bersikap jujur. Menurut F.K. Sonnenberg dalam

Robins (1996) Kepercayaan adalah timbal balik yang tinggi diantara individu satu dengan individu lainnya atau kelompok, artinya para anggota meyakini akan integritas, karakter, dan kemampuan individu lain. Berdasarkan teori tersebut bahwa adanya suatu kepercayaan apabila ada timbal balik antara kedua belah pihak (konselor dan konseli). Tetapi hasil menunjukkan bahwa ketika guru BK dapat bersikap jujur namun siswa kurang, ini ditujukan siswa lebih sering melakukan konseling individual hanya ketika dipanggil guru BK saja. Dikarenakan masih ada beberapa aspek yang belum terpenuhi sehingga kepercayaan melakukan konseling individual berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis data tentang hubungan antara persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling dengan kepercayaan melakukan konseling individual siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Mangunjaya diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling dengan kepercayaan melakukan konseling individual siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Mangunjaya.

Guru bimbingan dan konseling merupakan tenaga pendidik yang bertugas sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Konseling individual merupakan salah satu layanan yang diberikan oleh seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling. Menurut Juntika (2005) konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor (guru BK)

dan konseli (siswa). Hubungan khusus antara konselor dan konseli tidak sama dengan hubungan relasi antarmanusia biasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hubungan konselor dan konseli memiliki karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Willis (2007) bahwa hubungan konseling itu sifatnya bermakna, maknanya adalah terjadi dalam suasana keakraban antara konselor dan konseli, mengacu pada perkembangan dan pemecahan masalah serta ada komitmen antara kedua belah pihak (konselor dan konseli). Dibutuhkan pula keterbukaan, kejujuran, ketulusan dan saling sensitif satu sama lain (konselor dan konseli). Saling menghargai adalah penting karena setiap orang mempunyai keunggulan masing-masing. Konselor harus memiliki kualitas pribadi yang menentramkan, menyenangkan, mendorong, menghapus kepura-puraan sehingga nantinya menjadi seorang yang dapat dipercaya.

Sebelum siswa (konseli) memilih untuk menjalin hubungan khusus dengan konselor seperti yang sudah dikemukakan di atas dan melakukan konseling individual. Siswa mengumpulkan sejumlah informasi yang berkaitan dengan konselor agar nantinya proses konseling individual berjalan efektif. Lesmana (2008) individu jarang mengambil tindakan tanpa didasari oleh kegiatan mempersepsi, berpikir dan merasa, karena proses-proses ini memberikan alasan untuk bertindak. Seperti dalam penelitian ini siswa berpendapat bahwa guru BK hanya mengurus siswa yang bermasalah sehinggaketika masuk ke ruang BK adalah siswa yang bermasalah. Siswa SMP N 1 Mangunjaya juga bertindak untuk tidak

melakukan konseling individual jika tidak dipanggil oleh guru BK. Itu berarti tindakan siswa untuk melakukan konseling individual dipengaruhi oleh bagaimana siswa mempersepsikan seorang guru BK. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Walgito (2001) bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi sangat berpengaruh dan menjadi alasan perilaku siswa untuk datang ke ruang BK dengan kepercayaannya pada guru BK.

Kepercayaan adalah suatu kesediaan individu untuk melakukan kolaborasi dengan individu lain dan berharap tiap individu memberikan manfaat untuk kepentingan bersama (timbang balik). Dalam sebuah integritas harus adanya suatu persepsi, hal ini dikemukakan oleh P.L. Schindler dan C.C. Thomas dalam Robins (1996) bahwa Integritas diberi nilai paling tinggi karena “tanpa suatu persepsi dari karakter moral orang dan kejujuran dasar orang lain, dimensi yang lain dari kepercayaan itu tidak ada artinya”.

Berdasarkan teori di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum siswa percaya untuk melakukan konseling individual harus ada suatu integritas guru BK. Integritas terdiri dari bersikap jujur dan apa adanya. Guru BK sudah bersikap jujur dengan pendapat para siswa SMP N 1 Mangunjaya yang mengatakan bahwa guru BK sudah bersikap jujur dan apa adanya dari skor total pada skala tingkat kepercayaan siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh J.K Butler Jr. dan R.S. Cantell dalam Robins (1996) integritas meliputi kejujuran (*honesty*) dan bersikap sebenarnya (*truthfulness*). Seperti

sudah dijelaskan di atas bahwa integritas guru BK dapat terjadi jika adanya suatu persepsi, yaitu persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling. Menurut Barnawi (2014) kinerja guru adalah tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama satu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, mekanisme pengelolaan bimbingan dan konseling ditata dan mencakup tahapan analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut pengembangan program.

Berdasarkan teori di atas Layanan konseling individual adalah bagian dari kinerja guru BK yaitu dalam pelaksanaan yang dilakukan secara langsung karena dilakukan secara tatap muka antara kedua belah pihak (konselor dan konseli) tanpa adanya perantara. Dengan demikian kepercayaan melakukan konseling individual dapat terbentuk karena persepsi siswa terhadap kinerja guru BK. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi persepsi siswa terhadap kinerja guru BK maka semakin tinggi pula kepercayaan melakukan konseling individual, semakin rendah persepsi siswa terhadap kinerja guru BK maka semakin rendah pula kepercayaan melakukan konseling individual.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap kinerja guru BK dengan kepercayaan melakukan konseling individual, dilihat dari hasil penelitian menunjukkan $0,472 > 0,159$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi persepsi siswa terhadap kinerja guru BK semakin tinggi pula kepercayaan melakukan konseling individual, begitu pun sebaliknya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel persepsi siswa terhadap kinerja guru BK berada dalam kategori sedang sebesar 85,19% dan variabel kepercayaan melakukan konseling individual berada dalam kategori sedang sebesar 80,00%.

Tingkatan persepsi siswa terhadap kinerja guru BK berada pada kategori sedang dikarenakan intensitas layanan BK yang lebih banyak dilakukan pada saat jam pelajaran dan layanan yang diberikan sesuai dengan tujuan. Kepercayaan melakukan konseling individual berada pada kategori sedang dikarenakan siswa yang belum terlalu bisa bersikap jujur. Artinya masih ada beberapa aspek yang belum terpenuhi.

Implikasi

Persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling dijadikan sebagai salah satu adanya kepercayaan melakukan konseling individual dengan didukung adanya bimbingan, perhatian dan peran dari pihak lain di sekolah selain guru BK.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat lebih meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan fasilitas bimbingan dan konseling sehingga siswa akan lebih merasa nyaman dalam pelaksanaan layanan, khususnya konseling individual.

2. Bagi Guru BK

Guru BK diharapkan mampu lebih meningkatkan kinerjanya dengan memilih metode pemberian layanan konseling yang tepat untuk menumbuhkan kepercayaan siswa serta memberikan pengetahuan tentang manfaat dan fungsi dari bimbingan dan konseling agar siswa tidak memberikan persepsi yang salah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat dibantu oleh asisten penelitian agar penelitian berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barnawi & Arifin, M. (2012). *Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, Peningkatan dan Penilaian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia & Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Juntika, A. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Lesmana, J. M. (2008). *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: UI-Press.

Mappiare, A. (2010). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.

Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara. (2010). *Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara nomor 03/ V/ PB/ 2010 nomor 14 tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabaran Fungsional Guru dan Angka Kredit*. Lesmana, Jeanette Murad. (2008). *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: UI-Press

Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Robins, S.P. (1996). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo.

Siswoyo, D., dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Syah, M. (2011). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Walgito, B. (2001). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Willis, S.S. (2007). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S & Hastuti, M.M.S. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Instritusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.